
PENDAMPINGAN MAHASISWA KKN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN SISWA ANBK DI SDN 2 SEMBORO

Riadi Hartono¹, Moh. Said Aqil Hasan^{2*}

¹⁻² Universitas Al Falah As Sunniyah Kencong, Jember

*Corresponding author: 2144510142@inaifas.ac.id

Received: 10-10-2024

Revised: 15-10-2024

Accepted: 31-10-2024

DOI: <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1.1898>

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji program pendampingan dan pelatihan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang dilakukan oleh tim KKN Kolaboratif 113 Kabupaten Jember kepada siswa kelas 5 SDN 2 Semboro pada tanggal 20 Agustus 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ANBK, baik dari segi pemahaman materi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) maupun pengenalan terhadap teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan ANBK. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait materi literasi dan numerasi, serta peningkatan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat komputer. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi selama kegiatan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Kata Kunci: KKN Kolaboratif, Kesiapan Siswa, ANBK

ABSTRACT

This article examines a mentoring and training program on the National Computer-Based Assessment (ANBK) conducted by the KKN Kolaboratif 113 team in Jember Regency for 5th-grade students at SDN 2 Semboro on August 20, 2024. The program aimed to enhance students' readiness for ANBK by improving their understanding of the Minimum Competency Assessment (AKM) materials and familiarizing them with the technology used in ANBK. Evaluation results indicate significant improvements in students' comprehension of literacy and numeracy concepts, as well as their technical skills in using computers. This study also identifies challenges encountered during the program and offers recommendations for the development of similar initiatives in the future.

Keywords: Collaborative KKN, Student Readiness, ANBK

1. PENDAHULUAN

Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) merupakan inovasi terbaru dalam sistem penilaian pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2020. ANBK menggantikan Ujian Nasional (UN) dengan tujuan untuk mengevaluasi kompetensi dasar siswa dalam literasi, numerasi, serta penilaian karakter. ANBK tidak hanya menilai hasil akademik siswa, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap lingkungan belajar dan karakter siswa melalui survei-survei yang terkait. Perubahan ini memerlukan

penyesuaian dalam kurikulum, metode pengajaran, serta kesiapan teknis dari sekolah dan siswa. Di wilayah pedesaan seperti SDN 2 Semboro, Kabupaten Jember, penerapan ANBK menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan fasilitas teknologi dan akses terhadap sumber belajar menjadi kendala utama yang dihadapi sekolah. Selain itu, pemahaman siswa mengenai materi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan keterampilan teknis dalam menggunakan komputer masih memerlukan peningkatan. Melalui kegiatan KKN Kolaboratif 113, tim mahasiswa dari berbagai disiplin ilmumemberikan pendampingan dan pelatihan kepada siswa kelas 5 SDN 2 Semboro.

Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara menyeluruh dalam menghadapi ANBK, mencakup pemahaman materi, keterampilan teknis, serta pengenalan terhadap format dan jenis soal yang akan diujikan. Asesmen Nasional (AN) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. AN tidak hanya mengukur hasil belajar siswa secara individu, tetapi juga memberikan gambaran tentang kualitas pendidikan di tingkat sekolah dan wilayah. Dalam AN, terdapat tiga komponen utama, yaitu: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Kemendikbud, 2020). AKM difokuskan pada dua domain utama: literasi membaca dan literasi numerasi. Literasi membaca mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks. Literasi numerasi, di sisi lain, mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan konsep matematika. Kedua kemampuan ini dianggap sebagai dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat belajar dengan baik di berbagai bidang studi lainnya (Prasetyo & Wijayanti, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam menghadapi ANBK sangat bervariasi, terutama di wilayah-wilayah pedesaan. Kesiapan ini mencakup infrastruktur teknologi seperti komputer dan jaringan internet, serta kesiapan guru dalam mengajarkan materi yang relevan dengan AKM (Handayani, 2021). Di sisi lain, kesiapan siswa dalam menghadapi ANBK juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital mereka, yang sering kali masih rendah di sekolah-sekolah pedesaan (Basuki, 2023). Pendampingan dan pelatihan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dan guru. Studi menunjukkan bahwa intervensi melalui pendampingan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan keterampilan teknis yang diperlukan, terutama dalam konteks penggunaan teknologi (Yuliani & Maulana, 2021). Selain itu, pendampingan juga dapat membantu mengurangi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian berbasis komputer, yang sering kali menjadi hambatan psikologis (Kurniawan, 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan fokus pada pelaksanaan pendampingan dan pelatihan ANBK di SDN 2 Semboro. Dalam pendekatan PAR, peneliti dan peserta (guru serta siswa) bekerja secara kolaboratif untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pelatihan. Data dikumpulkan melalui partisipasi aktif, observasi, wawancara, dan tes yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Melalui proses ini, baik peneliti maupun peserta secara bersama-sama menganalisis hasil dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan, dengan tujuan untuk mencapai perubahan nyata dalam proses pembelajaran ANBK di sekolah tersebut.

- 2.1 Subjek Dampingan,
adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN 2 Semboro yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas 5 didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas ini akan mengikuti ANBK di tahun ajaran berikutnya, sehingga pendampingan ini dianggap relevan dan tepat waktu.
- 2.2 Prosedur Pelatihan, Pelatihan dilakukan dalam satu hari dengan durasi total 6 jam. Kegiatan dibagi menjadi beberapa sesi, yaitu:
 - a. Sesi Pengenalan ANBK: Sesi ini memberikan gambaran umum tentang ANBK, termasuk tujuan, komponen, dan pentingnya ANBK bagi siswa.
 - b. Sesi Materi AKM: Pada sesi ini, siswa diberikan materi literasi dan numerasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Soal-soal yang diberikan mengacu pada contoh-contoh soal AKM yang telah dipublikasikan oleh Kemendikbud.
 - c. Sesi Praktik Penggunaan Komputer: Siswa diberikan latihan untuk mengoperasikan perangkat komputer, termasuk cara mengakses dan mengerjakan soal-soal ANBK yang berbasis komputer. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan siswa dalam menggunakan teknologi selama ujian.
- 2.3 Instrumen Penelitian, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Tes Pra-Pelatihan: Tes ini diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi literasi dan numerasi.
 - b. Tes Pasca-Pelatihan: Tes ini diberikan setelah pelatihan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa.
 - c. Observasi: Observasi dilakukan selama pelatihan untuk melihat respons siswa terhadap materi yang disampaikan dan keterampilan teknis yang mereka kuasai.
 - d. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk mendapatkan gambaran tentang kendala yang dihadapi selama pelatihan dan persepsi mereka terhadap ANBK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN 2 Semboro, yaitu peningkatan pemahaman materi AKM dan kemampuan teknis siswa dalam menggunakan komputer. Kedua komponen ini dianalisis untuk mengetahui dampak dari pelatihan yang telah diberikan serta bagaimana intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan performa dan kesiapan siswa dalam menghadapi AKM. Selain itu, pembahasan ini juga akan menguraikan beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pendampingan serta langkah-langkah perbaikan yang bisa diambil di masa depan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan yang serupa.

1) Peningkatan Pemahaman Materi AKM

Hasil tes pra-pelatihan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi literasi dan numerasi masih rendah, dengan rata-rata nilai sebesar 55 dari skala 100. Hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kurang memadai terkait konsep-konsep dasar literasi dan numerasi yang diujikan dalam AKM. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya nilai pra-pelatihan antara lain adalah keterbatasan sumber daya,

metode pembelajaran yang kurang variatif, dan kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi ujian berbasis AKM.

Salah satu aspek penting dalam pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi literasi dan numerasi. Dalam konteks AKM, literasi dan numerasi mencakup kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis teks, serta kemampuan untuk menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendampingan yang intensif dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam dua aspek tersebut.

Pelatihan yang diberikan selama beberapa sesi berhasil memberikan hasil yang signifikan. Rata-rata nilai pasca-pelatihan meningkat menjadi 75, yang menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman yang cukup berarti. Peningkatan ini bisa dihubungkan dengan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Siswa tidak hanya diberikan teori, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, menyelesaikan soal-soal latihan, dan mengikuti simulasi AKM. Dengan metode ini, siswa mampu memahami konsep literasi dan numerasi secara lebih mendalam dan aplikatif.

a. Faktor Pendukung Peningkatan Pemahaman

Beberapa faktor yang mendukung peningkatan pemahaman siswa terhadap materi AKM setelah pelatihan antara lain:

1. Pendekatan Kolaboratif: Dalam pelatihan ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur, serta menggunakan berbagai media pembelajaran yang relevan.
2. Latihan Intensif: Peningkatan pemahaman siswa juga sangat dipengaruhi oleh banyaknya latihan yang dilakukan selama pelatihan. Siswa diberikan soal-soal yang bervariasi, mulai dari soal yang lebih mudah hingga yang lebih kompleks. Latihan ini membantu siswa untuk terbiasa dengan tipe soal yang kemungkinan besar akan muncul dalam AKM, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri saat menghadapi ujian.
3. Umpan Balik Berkelanjutan: Selama proses pelatihan, siswa mendapatkan umpan balik langsung dari guru dan fasilitator mengenai jawaban yang benar dan salah, serta penjelasan mengenai cara yang lebih efektif dalam menyelesaikan soal. Umpan balik ini membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka dan mengidentifikasi kesalahan yang sering dilakukan.
4. Simulasi Ujian: Pelaksanaan simulasi AKM sebelum pelaksanaan ujian sesungguhnya membantu siswa dalam mempersiapkan diri, baik dari segi pemahaman materi maupun kesiapan mental. Simulasi ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana ujian AKM akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat merasakan situasi ujian yang sesungguhnya dan mengurangi kecemasan yang mungkin muncul.

b. Kendala dalam Peningkatan Pemahaman

Meskipun terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pelatihan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Ketimpangan Pemahaman Antar Siswa: Tidak semua siswa mengalami peningkatan pemahaman yang sama. Beberapa siswa yang memiliki latar belakang akademis yang lebih kuat cenderung lebih cepat dalam menyerap materi, sementara siswa yang memiliki kesulitan belajar memerlukan waktu lebih lama dan bantuan tambahan untuk mencapai hasil yang memadai.
2. Keterbatasan Waktu: Waktu yang dialokasikan untuk pelatihan relatif singkat, sehingga beberapa siswa merasa belum cukup untuk benar-benar menguasai materi yang diberikan. Hal ini terutama dirasakan oleh siswa yang memerlukan lebih banyak latihan dan pembimbingan intensif.
3. Variasi Gaya Belajar: Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang lebih memahami melalui penjelasan verbal, sementara yang lain lebih responsif terhadap materi visual atau kegiatan praktik. Penyesuaian metode pengajaran terhadap gaya belajar yang berbeda menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pelatihan.

2) Kemampuan Teknis dalam Menggunakan Komputer

Selain aspek pemahaman materi, kemampuan teknis siswa dalam menggunakan komputer juga menjadi fokus penting dalam pelatihan ini. Sebagian besar siswa, khususnya di SDN 2 Semboro, memiliki keterbatasan dalam hal akses terhadap perangkat teknologi seperti komputer. Hal ini menyebabkan siswa kurang terbiasa dalam menggunakan perangkat komputer untuk keperluan akademis, termasuk untuk mengikuti ujian berbasis komputer seperti AKM.

Pada awal pelatihan, banyak siswa yang merasa canggung dan kurang percaya diri dalam mengoperasikan perangkat komputer. Mereka belum terbiasa menggunakan mouse, keyboard, dan berbagai fungsi dasar dalam perangkat lunak ujian daring. Namun, setelah melalui beberapa sesi latihan yang intensif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan teknis siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan komputer, mengakses soal-soal ujian, dan mengisi jawaban secara daring.

a. Peningkatan Kemampuan Teknis

Peningkatan kemampuan teknis ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Praktik Langsung: Pelatihan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara langsung menggunakan perangkat komputer. Siswa diajari cara mengoperasikan perangkat keras seperti keyboard dan mouse, serta diperkenalkan dengan antarmuka pengguna dalam ujian berbasis komputer. Melalui sesi praktik ini, siswa dapat memahami cara kerja perangkat secara lebih baik.
2. Pendampingan Intensif: Siswa yang mengalami kesulitan teknis selama latihan langsung mendapatkan bimbingan dari fasilitator. Dengan adanya pendampingan ini, siswa dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan saat menggunakan komputer dan merasa lebih nyaman dalam menjalankan perangkat.
3. Simulasi Ujian Daring: Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan teknis siswa adalah simulasi ujian daring. Siswa diberi kesempatan untuk mengikuti simulasi ujian yang menyerupai kondisi nyata AKM. Simulasi ini membantu siswa terbiasa dengan format soal, cara mengakses soal secara daring, dan cara mengisi jawaban dengan benar.

4. Penyediaan Sumber Daya yang Memadai: Selama pelatihan, sekolah menyediakan komputer dan jaringan internet yang memadai untuk mendukung kelancaran pelatihan. Ketersediaan sumber daya ini sangat membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan berbasis teknologi, yang jarang mereka hadapi dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

b. Kendala dalam Penguasaan Kemampuan Teknis

Walaupun terdapat peningkatan dalam penguasaan kemampuan teknis siswa, masih ada beberapa kendala yang dihadapi, antara lain:

1. Akses Terbatas terhadap Teknologi: Beberapa siswa yang tidak memiliki akses ke komputer di rumah cenderung kesulitan dalam mengikuti pelatihan teknis, karena mereka jarang berlatih di luar jam pelatihan. Hal ini menyebabkan keterampilan teknis mereka tidak berkembang secepat siswa lain yang memiliki akses lebih baik.
2. Keterbatasan Infrastruktur Sekolah: Walaupun sekolah berusaha menyediakan sumber daya teknologi yang memadai, masih terdapat keterbatasan dalam jumlah perangkat komputer yang tersedia. Hal ini menyebabkan beberapa siswa harus bergantian dalam menggunakan perangkat, yang pada akhirnya mengurangi waktu latihan mereka.
3. Ketidaksamaan Kemampuan Awal: Sebagaimana halnya dengan pemahaman materi, terdapat variasi dalam kemampuan awal siswa dalam menggunakan teknologi. Siswa yang sudah terbiasa menggunakan smartphone atau tablet lebih cepat beradaptasi dengan perangkat komputer, sedangkan siswa yang jarang menggunakan teknologi menghadapi kesulitan lebih besar.
3. Implikasi Terhadap Pembelajaran dan Kesiapan AKM: Peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi AKM dan kemampuan teknis siswa menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan di SDN 2 Semboro berhasil membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi AKM. Hal ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap pembelajaran di masa depan.

Pertama, pelatihan seperti ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam hal rendahnya pemahaman siswa terhadap materi literasi dan numerasi serta keterbatasan teknis dalam menggunakan komputer. Pendekatan yang kolaboratif dan interaktif, serta fokus pada latihan praktis dan simulasi, terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan siswa.

Kedua, pelatihan ini juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang positif jika dilakukan dengan baik. Dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap teknologi serta meningkatkan keterampilan teknis siswa, sekolah dapat membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan ujian berbasis teknologi di masa depan.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan dan pelatihan AKM di SDN 2 Semboro menunjukkan hasil yang positif, baik dalam hal peningkatan pemahaman materi literasi dan numerasi, maupun dalam hal peningkatan kemampuan teknis siswa dalam menggunakan komputer. Meskipun terdapat

beberapa kendala yang dihadapi, hasil akhir menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi AKM dengan lebih baik.

a. Peningkatan Pemahaman Materi AKM

Hasil dari tes pra-pelatihan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi literasi dan numerasi masih rendah. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 55 dari skala 100. Setelah dilakukan pelatihan, hasil tes pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 75. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diujikan dalam AKM.

b. Kemampuan Teknis dalam Menggunakan Komputer

Sebagian besar siswa pada awalnya merasa canggung dan kurang percaya diri dalam menggunakan perangkat komputer. Namun, melalui sesi praktik yang intensif, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan teknis mereka. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengoperasikan perangkat, mengakses soal-soal ujian, dan mengisi jawaban secara daring. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti instruksi dengan baik dan dapat menyelesaikan latihan yang diberikan tanpa banyak kesulitan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan dan pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN 2 Semboro memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa, baik dalam aspek pemahaman materi literasi dan numerasi, maupun dalam kemampuan teknis menggunakan komputer. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari 55 pada pra-pelatihan menjadi 75 setelah pelatihan menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan, termasuk pendekatan kolaboratif, latihan intensif, dan simulasi ujian. Peningkatan kemampuan teknis siswa dalam mengoperasikan perangkat komputer juga menegaskan bahwa pelatihan praktis dan pendampingan intensif mampu mengatasi kesulitan awal siswa dalam teknologi.

Namun, kendala seperti variasi pemahaman antar siswa, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta waktu pelatihan yang terbatas tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi di masa depan. Meskipun begitu, hasil yang dicapai mengindikasikan bahwa pelatihan serupa dapat menjadi model yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi AKM, khususnya di sekolah yang memiliki keterbatasan akses teknologi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Tanpa pertolongan-Nya, segala upaya dan kerja keras yang dilakukan tidak akan berarti. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Akhmad Rudi Masrukhin, M.Pd, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, bimbingan, dan nasihatnya telah membimbing saya dalam penyusunan jurnal ini. Tanpa arahan dan masukan yang sangat berharga, penyelesaian jurnal ini tentu akan menjadi lebih sulit.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Universitas Al Falah Assunniah, tempat saya menimba ilmu, yang telah memberikan dukungan akademis, fasilitas, dan kesempatan untuk berkembang. Saya sangat bersyukur menjadi bagian dari keluarga besar universitas ini, yang telah banyak membentuk pengetahuan dan karakter saya. Tidak lupa, saya ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Desa Semboro dan seluruh perangkat Desa Semboro, Kecamatan Semboro, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses

penelitian berlangsung. Tanpa dukungan dari pemerintah desa, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan lancar.

Rasa terima kasih saya sampaikan pula kepada para guru di SDN 2 Semboro, yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu selama proses penelitian berlangsung. Bantuan dan kerja sama yang luar biasa sangat berarti dalam menyelesaikan studi ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh partisipan penelitian, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan perhatian selama penelitian berlangsung. Sumbangsih mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan penelitian ini. Terakhir, ucapan terima kasih yang terdalam saya persembahkan kepada keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral dan doa tiada henti. Keluarga saya adalah pilar utama dalam perjalanan akademis ini, yang selalu memberikan motivasi dan kekuatan bagi saya untuk terus maju. Semoga segala upaya dan dukungan yang diberikan kepada saya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Terima kasih.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Hikmawati, H. (2020). Sedulur Sikep Samin: antara Pandangan dan Sistem Pengetahuan. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 287–299. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1380>
- Basuki, H. (2023). Kesiapan digital siswa pedesaan dalam menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 123-134.
- Kurniawan, R. (2022). Mengatasi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian berbasis komputer: Studi intervensi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 56-69.
- Kemendikbud. (2020). Asesmen Nasional dan kebijakan Merdeka Belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusuma, A. D. (2020). Dampak AKM terhadap perubahan pola pembelajaran di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 187-200.
- Setiawan, H., & Dewi, S. (2023). Survei lingkungan belajar sebagai bagian dari asesmen nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 9(2), 99-110.
- Rosdiana, A. (2020). Teknologi dalam pendidikan: Meningkatkan keterampilan digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 87-99.
- Fitriana, I. N. (2021). Pengaruh pelatihan intensif terhadap kesiapan siswa menghadapi ANBK. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*, 9(2), 99-112.
- Salman, A. (2021). Penilaian berbasis komputer: Tantangan dan solusi di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 17(1), 45-56.
- Putra, R. N. (2022). Literasi digital dan pengembangan kompetensi siswa dalam AKM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 33-45.
- Mustofa, S. R. (2023). Penggunaan simulasi dalam persiapan AKM di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(3), 98-110.
- Kemdikbud. (2021). Panduan teknis pelaksanaan AKM di sekolah dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herlambang, A. (2020). Pendampingan siswa dalam ujian berbasis komputer: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 14(2), 123-134.